

DUNIA KOLEKSI

Hulu Hilir Kepemilikan Karya Seni

Penyunting
M. Kholid Arif Rozaq
A. Sudjud Dartanto

DUNIA KELOLA SENI #2 KOLEKSI

Hulu Hilir Kepemilikan Karya Seni

Buku Kelola Seni # 2 ini mengetengahkan kisah-kisah di balik pengoleksian benda seni. Sejumlah hal yang terkait di dalamnya adalah kisah pengerjaan karya seni, distribusi, hingga seluk beluk karya di dinding rumah kolektor. Karya seni yang dimaksud bukan lukisan dan patung saja, tetapi nyaris semua benda yang "disakralkan" sebagai koleksi. Jelaslah, benda koleksi tidak bisa didiamkan begitu saja. Perlu ulasan dan kajian yang mendalam atas kehadirannya. Buku berisi 20an artikel inilah jawabannya.

Dan, jawaban itu sungguh mencengangkan!

Info dan pemesanan buku-buku Penerbit Ombak lebih mudah secara online



0821-3766-6614



Penerbit OmbakTiga



@penerbit_ombak



Marketing_Ombak



Marketing_Ombak



PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com




Program Studi
TATA KELOLA SENI
FSR ISI YOGYAKARTA

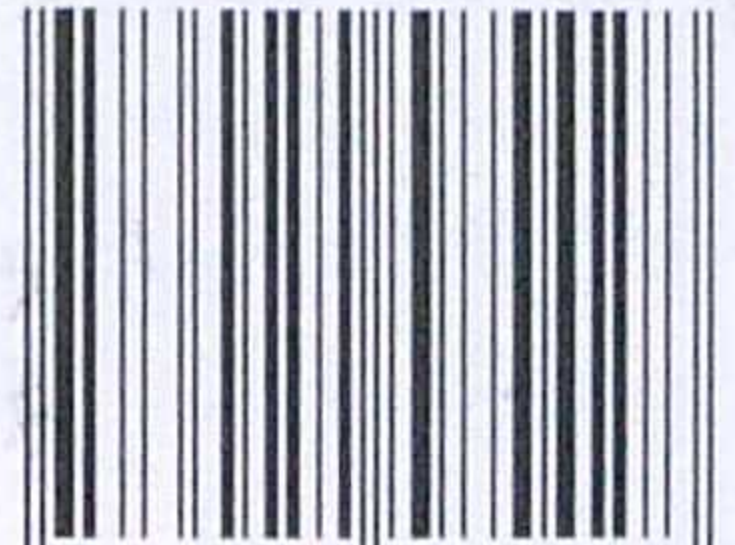


PENERBIT OMBAK

Perumahan Nogotirto III,
Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599
Tlp. 085105019945 / 082221483637;
Fax. (0274) 620606
Email: redaksiombak@yahoo.co.id

www.penerbitombak.com  Penerbit OmbakTiga

ISBN 602-258-542-2



9 786022 585428

DAFTAR ISI

Pengantar Penyunting ~ viii

Adaptasi Kelola di Era Disruptif Industri 4.0 (sektor usaha, fotografi, pendidikan, dan seni visual) ~ 1

~ *M. Kholid Arif Rozaq, M.M.*

Aspek Hukum Kepemilikan Karya Seni Bernilai Cagar Budaya ~ 15

~ *Aditya Revianur dan Raihan Tsany Munandar*

Ephemera dan Manifestasi Gerakan Sosial: Hulu Hilir Seni Visual Poster (AKSI) ~ 28

~ *Arif Rahman Bramantya dan Ikhtiar Anugrah Hidayat*

Aku dan Kolektor-Kolektorku ~ 41

~ *I Wayan Sujana Suklu*

Kelola Koleksi Museum: Kajian Teoritik ~ 50

~ *Khoirul Anam*

Koleksi Wayang Kulit Milik Pribadi di Jawa: Peran, Potensi dan Tantangannya ~ 69

~ *Rudy Wiratama*

Pusat Data Seniman dan Budayawan di Yogyakarta: Upaya Penyelamatan Arsip ~ 83

~ *Faizatush Sholikhah dan Rina Rakhmawati*

Pulau Bali Menjadi Pusat Dunia Koleksi Seni Pertunjukan Barong Sakral dan Profan ~ 92

~ *I Wayan Dana*

Aku dan Kolektor-Kolektorku

Oleh I Wayan Sujana Suklu

Tujuan penulisan ini adalah menggambarkan sebagian perjalanan dari awal menyadari memiliki bakat seni, sampai pergumulan mengasah skill dan wawasan seni serta perjumpaan-perjumpaan dengan sahabat-sahabat yang mengapresiasi karya-karya yang aku ciptakan. Tulisan lebih banyak bercerita tentang aku berjumpa dengan orang-orang yang berperan membentuk perspektif berkesenian, melalui proses pergaulan yang sangat intim dengan sahabat-sahabat.

Sejak kecil aku tertarik dunia seni teater dan seni rupa. Sangat antusias ketika mendapat tugas menggambar dari guru ketika duduk di bangku sekolah dasar. Menurut guru, gambarku sangat bagus untuk ukuran seumurku. Terkadang ia tak percaya aku mengerjakannya sendiri. Ini membuatku semakin tertantang untuk menekuni hobi menggambar. Karena sulit mendapatkan kertas dan warna, dinding pun jadi sasaran, dengan menggunakan arang, bata merah atau apa saja untuk corat-coret.

Aku beruntung bisa belajar tentang seni lukis wayang Kamasan dari seniman Pak Danta yang tinggal tak jauh dari rumahku di Banjar Leping, Klungkung. Kemudian bertemu seorang guru yang juga pelukis gaya ubud, Nyoman Latra namanya. Ia menyarankan agar setamat SMP bisa melanjutkan ke SMSR di Ubud (1983-1987). Dari bangku sekolah ini aku mulai mengenal demi sedikit apa itu seni rupa. Pande Gede Supada, seniman dari Sangar Dewata yang kebetulan menjadi guru di SMSR menyarankan untuk menekuni seni lukis modern. Tetapi, aku lebih tertarik gaya Ubud dan kembali ke Pak Latra untuk ikut menumpang di rumahnya agar bisa belajar lebih intens.

Aku juga mendapatkan pengalaman dari mertua Pak Latra yang bernama Ketut Liyer. Pak Liyer adalah balian yang berlatar belakang seniman dan anggota perkumpulan Pita Maha yang didirikan Tjokorda Gede Agung Sukawati, I Gusti Nyoman Lempad, Walter Spies, dan Rudolf Bonnet pada 1936. Dari Liyer aku belajar rerajahan yakni visual berupa simbol manifestasi Tuhan dan mantra yang ditulis dengan aksara Bali untuk peranti upacara. Liyer sempat viral karena cerita tentangnya menjadi bagian dari novel "*Eat, Pray, Love*" karya Elizabeth Gilbert. Novel ini pada 2009 difilmkan dengan judul sama, di antaranya dibintangi Julia Roberts dan *syuting* di Ubud.

Saat belajar rerajahan sempat muncul kerumitan menggambarkan perwujudan Tuhan dalam simbol atau manifestasinya. Tetapi, di sisi lain petikan seloka 26 Bhagavad Gita membentangkan jalan lempang bagiku untuk melanjutkannya: "Kalau seseorang mempersembahkan daun, bunga, buah, atau air dengan cinta bakti, Aku akan menerimanya." Inilah yang paling melekat dalam memori dan kelak membentuk perspektif berkesenian.

Pengalaman berguru kepada seniman tradisional tersebut mematangkanku sebagai lelaki remaja Bali yang mempunyai kewajiban membantu orangtua untuk mempersiapkan sarana dan peranti upacara. Sewaktu-waktu aku bisa dipanggil pulang ke Klungkung untuk keperluan upacara dan kewajiban sebagai anggota banjar yang secara komunal melakukan berbagai hal menyangkut adat dan tradisi. Laku batin dan fisik berinteraksi dengan aneka sesajen atau banten serta peralatan upacara lain menjadi aktivitas sehari-hari yang mengalir dan dijalani tanpa beban.

Sudut pandang terhadap bekesenian semakin fokus sesuai mengikuti diskusi ‘Manunggaling Seni dan Agama’ yang digelar Sanggar Dewata di Art Center Denpasar. Aku, yang baru lulus SMSR pada 1987 seolah tersentak dengan salah satu pokok bahasan tentang filosofi ‘nandurin karang awak’ yang merupakan salah satu bait geguritan “Salampah Laku” karya sastrawan besar Ida Pedanda Made Sidemen asal Sanur. Ini adalah nasihat jika tidak mempunyai sawah atau ladang untuk bercocok tanam, menanamlah di lahan dalam diri yang dimaksudkan untuk menggunakan pikiran, gagasan, atau pengetahuan untuk hidup. Dari diskusi ini juga kudapatkan pencerahan tentang perlunya pemusatan pikiran atau meditasi sebelum melakukan kegiatan dan menikmati proses selama menjalani segala aktivitas.

Begitulah, selama lima tahun setamat SMSR aku menjalani pekerjaan yang terkait dengan seni visual secara serabutan. Aktivitas itu terhenti ketika mulai kuliah di STSI (kini ISI) Denpasar yang membuka jurusan seni rupa. Aku adalah salah satu dari angkatan pertama (1992-1997). Ini adalah fase paling menantang untuk melakukan pencarian dan eksplorasi tentang seni modern yang menjanjikan ladang kreativitas bebas tanpa batas.

PROSES SENI, PROJEK SENI, DAN KOLEKTOR

Aktivitas demi aktivitas yang saling terhubung antara seni, adat istiadat, budaya, agama dan sosial menjadi catatan yang mengendap dalam memori sekaligus menjadi persepsi yang terus berkembang. Kini terkenang masa-masa mulai masuk dunia profesional seni, awal 1990-an yang sangat kaya dengan peristiwa petualangan di medan sosial seni dan meluaskan pengetahuan. Aku telah terlibat dalam peristiwa kesenian, mengikuti pameran dan aktivitas lokal, nasional, dan internasional. Periodisasi kekaryaanku juga terus mengalir mengikuti kebutuhan psikis yang terus berkembang seturut bertambahnya umur, bahkan meretas berbagai medium memanfaatkan hadirnya multimedia, new media dan gabungan dari berbagai disiplin keilmuan.

Kavital, Psikologi, dan Agraris

Pada salah satu periode karyaku memunculkan figur-figur perempuan, aku merasa inilah endapan masa silam yang kerap membuntuti ingatan-ingatan bawah sadar. Pengalaman traumatik tanpa elusan kasih sayang seorang ibu semasa kecil, membentuk perspektif kesenianku fokus pada lingkup konsep perempuan sebagai subyek. Kerasnya hidup dan kurangnya kemampuan ekonomi keluarga memotivasi kegigihan repetitif, membentuk perspektif seni pada ihwal yang kontemplatif. Studiku terhadap budaya agraris yang melingkupi hampir setiap aktivitas di desa tempat tinggalku, mengundang setiap jengkal kepekaan dan memori masa kecil, membentuk cara pandang berkesenian pada khazanah konsep energi fisika yang dapat diukur melalui kegiatan seni. Tiga hal tersebut mendasari paradigma kekaryaan, ulang-alik psikis-aktualisasi-spiritual telah membentuk persepsi tentang seni, menjadikan seni sebagai percakapan spiritual yang mendalam.

Pada kurun 1993-2019 tercatat ratusan kegiatan kesenirupaan yang diikuti, di antaranya menorehkan kesan mendalam karena proses dan pencapaian yang di luar ekspektasi serta memberikan kepuasan batin. Pada 1996 aku bersama tiga kawan –Nyoman Sujana Kenyem, Ketut Susena, dan Made Suta Kesuma– pameran bersama di Art Center Denpasar bertajuk

'Mandala of Life'. Seluruh karya kami diborong oleh seorang pengusaha muda asal Indonesia timur dan dibayar tunai. Aku ingat satu tas kresek penuh dengan lembaran uang rupiah.

Keterkejutan kami tak terkira, karena sungguh tak terpikirkan karya-karya bercorak abstrak figuratif itu diapresiasi dan dibeli yang merupakan sesuatu yang jarang terjadi dalam pameran di Art Center. Kemudian 'Mandala of Life' pun menjadi judul kelompok ini dan sempat berpameran di beberapa kali di sejumlah kota. Pameran bersama dengan menyatukan ide dari beberapa orang bukan hal sulit, meskipun akhirnya grup ini tak lagi bersama —kami tidak menyebutnya bubar— karena alasan kesibukan masing-masing personal. Setidaknya semangat kebersamaan yang untuk sementara menafikan ego personal telah menumbuhkan keyakinan dalam pribadi masing-masing dari kami.

Project Partisipatoris

Pada 2009, saya bersama seniman lintas bidang menggelar *happening art* "Apa Ini, Apa Itu" yang mengambil lokasi di studioku di Banjar Lembang dan Pantai Lembang, Klungkung. Kegiatan ini digelar nonstop 24 jam selama tiga hari 29-31 Desember 2019 mengajak masyarakat untuk merespons berbagai karya seni kontemporer yang disajikan. Seniman yang terlibat di antaranya Agung Gunawan, Cedil, Charlie Crooijmans (pevideo Belanda), Daniel Kho, Daniel Zacharias, Danuta Franzen (Polandia), Deasylinada da Ary, Eko Prawoto, Gusti Sudibia, I Gede Made Surya Darma, IG Nengah Hari Mahardika, Joko Dwi Avianto, Made Djirna, Jasmine Okubo (Jepang), dan Ni Kadek Diah Kristin Natalia. Ada pula Nyoman Erawan, Nyoman Sujana Kenyem, Nyoman Sura, Putu Satria Kusuma, Shoosie Sulaiman (Malaysia), Tisna Sanjaya, Wawan Setiawan Husin, Wayan Pacet, Wayan Sudiarta, dan Welldo Wnophringgo. Acara ini juga menghadirkan art director Daniel LeClaire asal AS dan kolektor asal Jerman Adi Bachmann yang memamerkan reproduksi karya senirupa kelas dunia.

Aku dapat merasakan *art project* ini bukan sekadar menghadirkan artistik dan peristiwa di permukaan, tetapi jauh menulik ke pengalaman-pengalaman sosial dan psikologis manusia dalam menjalani hidup melalui kesadaran seni sebagai proses berbudaya. Keberadaan seniman lintas bangsa dan lintas bidang ini menyodorkan interaksi dan kolaborasi yang kreatif-konstruktif serta memberikan edukasi bagi publik yang berbaur dan terlibat dalam sejumlah kegiatan tersebut.

Pameran tunggal pada 2017 di Bentara Budaya Bali bertajuk "*Intermingle Art Project, Light Pattern*", aku melibatkan teman-teman arsitek, desain *fashion*, pematung, *performer*, dan komposer. *Project* ini berjalan dengan baik dan memenuhi harapanku agar terjadi dialog, kolaborasi, dan yang terpenting terjadinya saling respons atau saling bersahut (*intermingle*) di antara kami. Kolaborasi semacam ini memang bukan yang pertama kali, tetapi aku mencoba untuk mendapatkan hasil akhir sesuai dengan apa yang kupikirkan tentang daya pemantik dan lahirnya karya baru dari pembacaan seniman yang terlibat terhadap karyaku "*Drawing on Novel*". Dari beberapa seniman yang terlibat ini masing-masing seperti menyodorkan anasir-anasir baru yang menyatu dalam pameran tersebut.

Ketiga peristiwa tersebut —*Mandala of Life; Apa Ini Apa Itu*, dan *Intermingle Art Project, Light Pattern*— adalah model *art project* yang menengahkan kompleksitas masing-masing sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang dihadapi. Pameran tunggal, berkelompok, *happening art*,

dan aktivitas kolaboratif lainnya membukakan jalan untuk semakin memperluas ruang berkesenian. Aku membaginya dalam tiga ruang pengalaman untuk masing-masing aktivitasku yakni: (a) **Ruang personal** yang menjadi aktivitas sehari-hari berkait dengan kegiatan perupa dengan kepentingan kebutuhan pribadi (katarsis). Aktivitas yang pencipta lakukan adalah melakukan corat-coret pada benda-benda yang kutemukan (*found object*). Membuat metode melukis yang menempatkan proses sebagai hal penting (repetisi garis dan warna). Artefak- artefak ini kelak dikembangkan ke dalam karya seni lukis maupun *object art* dan dipresentasikan ke ruang publik melalui pameran dll. (b) **Ruang interaksi** merupakan perluasan perspektif artistic perluasan eksplorasi medium tiga dimensi, yang mana dalam konsep karya dan perwujudannya memberikan peluang untuk di respons oleh orang lain ataupun seniman lain. (c) **Ruang sosial** yakni tempatku bereksplorasi membuat wadah seni, mengajak berbagai lapisan masyarakat untuk merasakan, mengalami, dan ikut terlibat dalam perhelatan kesenian. Ketiganya kulakukan dengan tujuan mencapai keseimbangan spiritualitas diri sebagai seniman yang menitik beratkan seni bagai ungkapan jiwa dan pertanggungjawaban sebagai manusia personal maupun sosial.

Kolektor-Kolektorku

Kekaryaanku itu pun berkembang dan meluas seiring kemengertianku atas seni yang saling berkait dibentuk oleh *artworld*. Kemudian bertemu dengan kalangan apresiasi yang sebagian ikut andil dalam konsep dan artistik karyaanku. Kolektorku bersemangat memberi kritik tajam dalam diskusi berbagai hal yang bermuara ke pengoleksian karya. Secara bertahap pengetahuanku meningkat dan mendalam dari sejumlah perbincangan bersama mereka. Aku berutang pada kolektor atas wawasan dan cara pandang mereka mengapresiasi seni, baik itu dari segi fungsi, manfaat, hingga pada adab spiritual. Setidaknya, menurutku, ada tiga model kolektor bila dilihat dari cara mengoleksi karya seni yakni sebagai (1) koleksi, (2) investasi, (3) terapi. Kupilih tiga kolektor yang mewakili ketiga model tersebut untuk pembahasan berikut ini:

Pertama: Ronald Stones adalah seorang pendidik asal Inggris ini menghabiskan lebih dari 30 tahun tinggal di Asia Tenggara untuk pengembangan edukasi. Di kawasan ini ia menjadi kepala sekolah tiga lembaga pendidikan internasional yakni Tanglin Trust School Singapura, British International School Jakarta, dan British School Manila. Ron sangat meminati karya seni rupa dan –menurut salah satu stafnya– tertarik terhadap karyaku dari seri abstrak repetitif yang dipajang di ruang pameran Tama Gallery, Lungsian, Ubud (2003).

Staf Ron tersebut akhirnya menghubungi dan mempertemukanku dengan Ron di vilanya yang berlokasi di Pejeng, Gianyar. Kesan pertama, Ron merupakan pribadi yang simpatik dan bersahaja, tetapi ia bukanlah seorang kolektor biasa. Ron tidak serta merta menyampaikan kesukaannya terhadap karyaku, tetapi menggali banyak informasi tentang motif, teknik, dan hal terkait karya dari seri abstrak repetitif. Ron yang pernah mendapat Fellowship of RSA dan pengakuan dari Ratu Elizabeth II dari Inggris karena jasanya di bidang pendidikan itu mengungkapkan minat terhadap *Workshop* Repetisi Garis dan Warna yang kurintis sebagai media pembelajaran dan meditasi. Pelatihan ini memperlihatkan lintas ilmu seperti seni, desain, matematika, dan psikologi serta sarat dengan sikap kontemplatif

Ron beberapa kali mengikuti *workshop* ini dan kemudian mengajak beberapa temannya menjadi peserta *workshop* yang diadakan di studioku di Banjar Lembang, Klungkung, Bali. Informasi

tentang *workshop* ini tersebar di kalangan ekspatriat dan wisatawan asing yang ingin mendapatkan pengalaman berkesan dari kegiatan belajar melukis. Tak jarang wisatawan mancanegara dengan lama tinggal (*length of stay*) yang panjang di Bali menyempatkan belajar tentang seni, termasuk seni rupa. Sejak 2004 sejumlah kelompok pelajar dan orang asing berdatangan ke studio untuk mengikuti *Workshop* Repetisi Garis dan Warna.

Yang paling intens adalah para siswa Ron dari Tanglin Trust School, bahkan aku sempat diundang beberapa kali untuk membuat *workshop* di Singapore. Ron mengatakan sebagai seniman aku sangat terbuka dan bersedia berbagi pengalaman proses kreatif. *Workshop* yang kulakukan rupanya juga senapas dengan apa yang dilakukannya di bidang pendidikan. Ia juga menyebut *workshop* ini layak sebagai sarana meditasi, untuk pemusatan pikiran, dan memantik kreativitas.

Selain itu, dua *workshop* lain yang saya kurancang untuk edukasi bagi semua kalangan juga diminati kalangan ekspatriat dan wisatawan asing yakni '*Drawing on Novel*' dan '*Bamboo Strong and Flexy*'. Transfer edukasi melalui tiga pendekatan tersebut diakui oleh para peserta *workshop* sangat cocok untuk mereka yang ingin mendapatkan pengalaman baru dari aktivitas interaktif antara seniman pencipta, masyarakat dan seniman lintas ilmu.

Workshop Drawing on Novel atau melukis di atas medium novel (bekas) ini menggunakan teknik *charcoal free-form*. Metode ini didukung beberapa pengetahuan tentang seni, sastra dan psikologi sebagai metode pendekatan seni pada masyarakat untuk proses pelepasan personal. Proses pelepasan secara kejiwaan sangat dibutuhkan untuk mengurangi bahkan menghilangkan stress dan rasa tertekan pada diri seseorang.

Sedangkan *Workshop Bamboo Strong and Flexy* menekankan pada ekspresivitas dalam mengomposisikan medium yang memiliki karakteristik kaku dan lentur. Peserta didorong untuk kreatif memanfaatkan bahan bambu untuk membuat suatu bentuk dengan membelah, memotong kemudian menjalin, menganyam, menyusun, mengikat, dan seterusnya. Sebagian orang merasakan proses ini membangkitkan ingatan dan memori masa silam.

Kedua: Koman Wahyu Sutedja Neka, pengusaha muda pemilik Komaneka Fine Art Gallery Ubud dan Komaneka Group yang memiliki lini bisnis pariwisata di Bali. Dia adalah salah satu kolektor dan *art dealer* yang cerdas, tak memaksakan kehendak terhadap seniman, dan memahami perupa seperti diriku yang cenderung berkembang dari ranah artistik. Galerinya intens memamerkan karya perupa dengan konsep yang kuat dan persiapan matang. Koman tak mau sekadar pameran karya tanpa proses yang telah menjadi prosedur standar galeri ini.

Koman dengan telaten mengajak berdiskusi untuk melakukan pendalaman terhadap karya yang kuajukan untuk pameran di galeri ini tahun depan. Ya, pada umumnya Koman perlu waktu panjang untuk membicarakan lebih detil mengenai latar belakang, inspirasi, ide, gagasan, dan jangka ke depan terkait karya tersebut. Koman juga terbuka dengan bagaimana cara menawarkan karya kepada peminat karya para seniman yang bekerja sama dengan Komaneka Fine Art Gallery. Sebagian besar konsumen galeri ini selalu mempertanyakan bagaimana proses kreatif, konsep, gagasan, hingga latar si senimannya. Ia juga berbagi info seni rupa terkini yang terjadi di

berbagai belahan dunia dari sejumlah perjalanan mengunjungi museum, galeri, art fair, dan aktivitas keseniirupaaan yang lain.

Cara seperti itu bagiku menambah wawasan seniman serta memudahkan kedua pihak untuk menentukan langkah berikutnya. Aku beberapa kali pameran di Komaneka Fine Art Gallery yang selalu memberikan fasilitas penerbitan buku katalog yang sangat memadai serta kesempatan melakukan eksplorasi dan eksperimentasi yang menyita waktu dan biaya. Tak jarang galeri ini memfasilitasi seniman untuk residensi, menggelar diskusi, dan artist talk yang semakin membuat pusat kebudayaan seperti ini kian hidup dan dirindukan khalayak.

Pada posisi seperti tersebut di atas, Koman boleh dikatakan sebagai 'brosur hidup' tentang aku dan karyaanku. Ia juga menjadi penyambung lidah seniman yang telah bekerja sama dengan galerinya. Aku sangat respek. Oleh karenanya, ketika ia berminat mengoleksi karya-karyaku merupakan sesuatu yang membanggakan. Apalagi kutahu, Koman berencana membangun museum seni rupa kontemporer yang patut didukung.

Ketiga, Sam. Dia salah satu kolektorku yang unik dan kerap emmbuatku terharu. Betapa tidak, dia selalu memberikan perhatian lebih terhadap hal-hal yang orang lain menganggap remeh. Dia sangat antusias mengamati sketsa perjalanan yang kubuat di sembarang media. Sam bisa memelototi dan mengamati secara detail bagian demi bagian sketsa perjalanan itu seharian, sampai lupa makan. Sesekali dia menebak berbagai tempat di sejumlah negara yang kusinggahi. Ia juga menanyakan narasi maupun visual yang kubuat *on the spot* di beberapa lokasi.

Sam memang interes terhadap intensitas dan proses kreatif seniman, apalagi yang terkait dengan konteks sosial, bidang yang juga menjadi pokok perhatiannya. Keseriusan dan apresiasi Sam tak terhenti di situ. Dia mengenalkanku dengan beberapa koleganya yang mungkin mempunyai kertarikan terhadap sketsa perjalanan seperti itu. Seperti halnya yang kulakukan terhadap 'Drawing on Novel' beberapa sketsa yang cocok kubuat dalam tiga dimensi sebagai 'object' atau patung. Sam dan koleganya tertarik untuk mengoleksinya. Hubungan seperti itu bagiku adalah aset, investasi yang tak hingga nilainya.

Sam ingin lebih jauh dari itu. Ia ingin mengirimku jauh-jauh agar mendapatkan inspirasi yang lebih segar. Kemudian, ia perkenalkan aku ke salah seorang pemilik jejaring hospitalitas internasional, Four Seasons. Kami bertiga bertemu di Singapura dan merencanakan perjalananku ke Benua Afrika. Aku diberikan kebebasan untuk menentukan berapa bulan akan bermukim di Seychelles, sebuah negara kepulauan di timur Afrika. Di sebuah pulau dengan tingkat polusi udara dan suara yang sangat rendah aku menyelesaikan 500 sketsa dan memohon maaf tak bisa lebih dari sepekan karena bertepatan dengan masih banyak kegiatan lain di Bali. Suatu saat aku ingin kembali ke wilayah yang merupakan bagian dari kepulauan Mascarene bersama dengan Mauritius dan Reunion itu.

Dari ketiga model kolektor ini aku mendapatkan semangat, dorongan, dan energi yang terus menstimulasi untuk kreatif berkarya. Mereka menjadi corong mempromosikan karya dan apa yang kuperbuat dari hati kehati kepada banyak orang. Alhasil, bagiku kolektor dapat memperluas wawasan, bisa memerankan kerja kurator, promotor, fasilitator, dan motivator sekaligus, serta

menyodorkan kepadaku jejaring '*networking*' yang sangat diperlukan seniman yang ingin terus bergerak.

Klungkung, Agustus 2018